

## Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi

Aula Zakiyatur Rofiqoh<sup>1</sup>, Hasna Fadilatul Bidayah<sup>2</sup>, Syafa'atin Nur Ijabah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Indonesia

[254110402404@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402404@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>1</sup>, [254110402419@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402419@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>, [254110402442@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402442@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>3</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 10 Mei 2026

Diterima 20 Mei 2026

Tersedia online 24 Mei 2026

#### Kata Kunci:

*Rekonstruksi, Filsafat Pendidikan Islam, Globalisasi, Integrasi keilmuan, Pendidikan Islam*

#### Keywords:

Reconstruction, Islamic Education Philosophy, Globalization, Knowledge Integration, Islamic Education

### ABSTRAK

Abstrak ini membahas pentingnya rekonstruksi filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era globalisasi, khususnya terkait degradasi moral dan dominasi paradigma keilmuan sekuler. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi rekonstruksi filsafat pendidikan Islam agar tetap relevan dalam menjawab kebutuhan zaman. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan pembaruan sistem pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi perlu difokuskan pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk mengatasi dikotomi keilmuan. Langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi restrukturisasi kurikulum melalui pendekatan bayani, burhani, dan irfani, penguatan literasi digital pendidik, serta transformasi metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Rekonstruksi ini tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga penguatan karakter religius dan nilai multikultural guna membentuk insan kamil. Dengan demikian, pendidikan Islam harus bersifat adaptif, integratif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual dalam mencetak generasi yang unggul di era globalisasi.

### ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the importance of reconstructing Islamic educational philosophy in addressing the challenges of globalization, particularly moral degradation and the dominance of secular scientific paradigms. This research aims to formulate strategies for reconstructing Islamic educational philosophy so that it remains relevant to contemporary needs. The study employs a library research method using content analysis to examine various literatures related to the reform of Islamic education systems. The findings indicate that reconstruction should focus on integrating religious and general sciences to overcome the long-standing dichotomy of knowledge. Strategic measures include curriculum restructuring through the bayani, burhani, and irfani approaches, strengthening educators' digital literacy, and transforming learning methods toward a student-centered approach. This reconstruction emphasizes not only intellectual development but also the reinforcement of religious character and multicultural values to foster the formation of the insan kamil. Therefore, Islamic education must be adaptive, integrative, and firmly grounded in spiritual values to produce a generation that is competent, ethical, and prepared for the challenges of the global era.

## 1. PENDAHULUAN

Era globalisasi memberikan dampak besar dalam kehidupan termasuk dunia pendidikan. Perkembangan IPTEK ( Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ) yang pesat, berkembangnya arus budaya, tantangan daya saing global yang mengharuskan pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam salah satunya. Di sisi lain globalisasi memberi peluang dalam mengembangkan kualitas pendidikan yang baik melalui ilmu pengetahuan yang luas, tetapi pada

\*Corresponding author

E-mail addresses: [254110402404@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402404@mhs.uinsaizu.ac.id) (Aula Zakiyatur Rofiqoh)

pandangan lain globalisasi dapat memunculkan krisis nilai, degradasi moral dan kecenderungan pendidikan yang lebih menekankan aspek material dibandingkan pembentukan karakter.

Filsafat pendidikan Islam berperan sebagai landasan dalam membentuk manusia yang seimbang antara aspek pengetahuan, spiritual, dan sosial. Namun, pada kenyataannya pendidikan Islam masih menghadapi beberapa persoalan, seperti adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta kurang optimalnya integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi rekonstruksi terhadap filsafat pendidikan islam agar mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan ajaran Islam.

Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam menjadi penting guna menghadirkan konsep pendidikan yang dapat menyesuaikan terhadap perkembangan global. Dengan melakukan rekonstruksi tersebut, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi tantangan. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana rekonstruksi filsafat pendidikan Islam dapat dilakukan sebagai strategi menghadapi era globalisasi yang terus berkembang.

## 2. METODE

Jenis penelitian kepustakaan (library research) atau studi pustaka. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian konseptual mengenai rekonstruksi filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Melalui metode ini, data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas filsafat pendidikan Islam, rekonstruksi pendidikan Islam, serta dinamika pendidikan Islam di era globalisasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, membaca, dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas sumber, serta kebaruan informasi agar data yang digunakan benar-benar valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep filsafat pendidikan Islam, tantangan globalisasi, dan strategi rekonstruksi. Tahap interpretasi dilakukan untuk memahami hubungan antar konsep secara mendalam, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai upaya rekonstruksi filsafat pendidikan Islam agar tetap relevan, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

## 3. PEMBAHASAN

### Karakteristik Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam adalah kajian yang membahas dasar-dasar filosofis Pendidikan dalam Islam, baik dari aspek hakikat (ontologis), cara memperoleh ilmu (epistemologis), maupun tujuan dan nilai yang ingin dicapai (aksiologis). Dalam pandangan ini, pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha untuk membentuk manusia secara utuh atau insan kamil, yang mencakup (spiritual, intelektual, dan sosial).

Dalam filsafat pendidikan Islam, landasan ontologis membahas tentang hakikat realitas terutama mengenai manusia, ilmu, dan pendidikan itu sendiri. Dalam pandangan Islam, realitas tidak hanya bersifat materi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang berlandaskan pada tauhid sebagai

prinsip utama. Sementara itu epistemologi, pendidikan Islam menjelaskan bagaimana pengetahuan yang diperoleh, diuji, dan disampaikan. Namun dalam praktik, pendidikan Islam masih sering menggunakan pendekatan yang bersifat tekstual dan satu arah, dimana guru menjadi sumber utama dalam pengetahuan dan perannya realitas sosial kurang dimaksimalkan. Adapun dari sisi aksiologis, pendidikan ini berfokus pada nilai, tujuan, dan arah etika, seperti kejujuran, keadilan, bertanggung jawab, dan nilai kemanusiaan. Namun, nilai-nilai ini sering kali hanya berhenti pada teori, dan belum sepenuhnya diterapkan dalam realita dan praktik pendidikan sehari-hari.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut M. Jawwad Ridla, filsafat pendidikan Islam terbagi menjadi tiga aliran utama, yaitu religius-konservatif, religius-rasional, dan pragmatis-instrumental. Dari ketiga aliran tersebut, yang paling banyak diterapkan dalam praktik pendidikan Islam adalah religius-konservatif dan religius-rasional, terutama dilembaga pesantren, madrasah, mushola, dan sekolah. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, perdebatan pemikiran sering terjadi antara kedua aliran ini. Contohnya Minangkabau, ada kelompok kaum muda yang ingin membangun sistem pendidikan modern melalui madrasah, sementara kaum tua cenderung mempertahankan sistem tradisional seperti surau. Sementara itu, aliran pragmatis-instrumental justru jarang digunakan untuk membandingkan dua aliran lainnya. Jika dilihat dari sejarah yang luas, pada masa pemerintah Abbasiyah, berpengaruh pemikiran Aristoteles cukup kuat dan banyak melahirkan bentuk pendidikan yang lebih cenderung religius-rasional.<sup>2</sup>

Adapun nilai-nilai yang harus ditanamkan kedalam pendidikan Islam ada tiga, yaitu:

1. Nilai Demokrasi, dimana melingkupi keadilan pada seluruh bagian kehidupan. Keadilan sendiri sebuah konsep luas yang memiliki orientasi pada terpenuhinya kebutuhan manusia dengan haknya setelah menyelesaikan kewajiban yang telah diberikan.
2. Nilai Humanis, dimana pada nilai ini menekankan hakikinya pengakuan akan keragaman, perbedaan, heterogenitas, dan pluralitas manusia.
3. Nilai Pluralisme bangsa, dimana pengakuan terhadap adanya keragaman yang berkangsung pada suatu bangsa Indonesia.<sup>3</sup>

Selain itu ada tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk kepribadian muslim berakhlak mulia. Pembelajaran setiap bidang studi keislaman juga untuk mencapai tujuan skala besar tersebut. Dalam penyelenggaraannya, pencapaian tujuan, penyusunan kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran agama Islam itu cenderung bersudut pandang eksklusivisme (suka memisahkan diri dan kelompoknya merasa paling benar). Disisi lain ada tujuan pendidikan tauhid dalam paradigma humanistik multikultural lebih kepada upaya menumbuhkan kesadaran dan komitmen atas ketuhanan.<sup>4</sup>

### **Model Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam**

Metode bayani dalam rekonstruksi berperan menjaga dasar normatif pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama. Artinya, pendidikan tetap berakar pada nilai wahyu, akhlak, dan ajaran agama. Namun dalam model rekonstruksi, bayani tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat dengan pendekatan lain agar tidak terlalu tekstual atau kaku, sehingga penafsiran teks bisa lebih kontekstual sesuai perkembangan zaman.

<sup>1</sup> Ridwan Hermawan et al., "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Rekonstruksi Pemikiran Kritis Untuk Menjawab Tantangan Modernitas Paripurna ( *Insān Kāmil* ) Melalui Integrasi Aspek Spiritual , Intelektual , Dan Moral Yang Bersumber Islam , Khususnya Melalui Pendekatan Pemikiran Kritis . Rekonstruksi Dalam Konteks Ini Tidak Menekankan Keseimbangan Antara Dimensi Spiritual , Etis , Dan Sosial ( Yulistina et Al ., 2021 ).," no. November 2025 (2026).

<sup>2</sup> Fahri Hidayat, "Pragmatisme Dalam Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofis Atas Integrasi Tauhid Dan Kewirausahaan Di TK Khalifah" 15, no. 1 (2025): 28–37.

<sup>3</sup> Globalisasi Telaah, Pemikiran Prof, and Abdul Mu, "Jurnal Darma Agung," no. 2024 (2025): 124–35.

<sup>4</sup> "REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ERA GLOBALISASI Oleh Lazuardi Harahap," n.d.

Kemudian, metode burhani menjadi penguat aspek rasional dan ilmiah dalam pendidikan Islam. Dalam rekonstruksi, pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis, ilmiah, dan berbasis penelitian. Dengan burhani, pendidikan Islam tidak hanya menghafal teks, tetapi juga mampu menganalisis, menguji, dan mengaitkan ilmu dengan realitas kehidupan modern, sehingga menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Selain itu, metode irfani melengkapi keduanya dengan dimensi spiritual dan pembentukan karakter. Dalam rekonstruksi filsafat pendidikan Islam, irfani berfungsi menanamkan nilai keikhlasan, empati, dan kedalaman spiritual peserta didik. Dengan demikian, hasil pendidikan tidak hanya cerdas secara intelektual dan kuat secara teks, tetapi juga memiliki kesadaran batin dan akhlak yang baik. Integrasi ketiga metode ini menghasilkan pendidikan Islam yang seimbang yaitu tekstual, rasional, dan spiritual.<sup>5</sup>

### Perubahan Pendidikan di Era Globalisasi

Globalisasi pertama kali diperkenalkan oleh The Odore-Levitte pada tahun 1985. Istilah ini berasal dari kata “*globe*” yang berarti dunia, sehingga globalisasi dapat dipahami sebagai proses yang membuat dunia seolah menjadi satu kesatuan. Para ahli seperti Baylis dan Smith menjelaskan bahwa globalisasi adalah semakin eratnya hubungan antar masyarakat di berbagai belahan dunia, sehingga peristiwa yang terjadi di satu tempat bisa mempengaruhi kehidupan yang lain. Secara sederhana, globalisasi berarti sesuatu yang bersifat menyeluruh atau mendunia, di mana ada batas-batas antar negara yang semakin tipis dan interaksi antar bangsa jadi lebih mudah

Globalisasi juga merupakan fenomena yang terus berkembang karena bersifat dinamis karena membawa perubahan yang sangat cepat. Di sini dunia terasa semakin “kecil” karena kemajuan teknologi membuat informasi mudah diakses dan cepat. Jarak bukan lagi menjadi halangan, karena komunikasi bisa dilakukan dalam hitungan detik, misalnya seseorang di Amerika bisa langsung menerima kabar dari Indonesia. Kemudahan ini menunjukkan bahwa globalisasi benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata, dengan ditandai pesatnya perkembangan informasi, komunikasi, perkembangan.<sup>6</sup>

Di era globalisasi ditandai dengan dominasi paradigma keilmuan barat, menurut Al-Attas (1980), epistemologi Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ilmu harus memiliki tujuan akhir yang mengarah pada pengenalan Tuhan-Ilmu tidak boleh sekadar menjadi alat untuk eksploitasi material, tetapi harus membawa manusia kepada pemahaman yang lebih dalam tentang makna kehidupan.
2. Sumber ilmu yang autentik berasal dari wahyu, akal, dan pengalaman-Sistem keilmuan Islam yang harus mengintegrasikan dimensi rasional, empiris, dan spiritual dalam pencarian ilmu.
3. Ilmu harus bersifat integratif, tidak dikotomis-Dalam sistem pendidikan modern, sering terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Menurut Al-Attas, pemisahan ini harus diatasi dengan mengembalikan ilmu kepada tatanan yang harmonis antara aspek duniawi dan ukhrawi.<sup>7</sup>

Selain itu, adanya perubahan globalisasi yang ditandai dengan:

- a. Modernisasi lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan transformasi surau menjadi madrasah. Fase madrasah menandai fase modern dalam pendidikan Islam di Minangkabau meliputi reformasi sistem kelas, metode pembelajaran, dan kurikulum.<sup>8</sup>
- b. Lebih kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi.
- c. Sering berpecah belah (fragmentasi) dalam kehidupan politik.
- d. Kecenderungan saling ketergantungan antar negara dengan negara lain.

<sup>5</sup> Miranda Beggy and Elly Roza, “Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam,” n.d., 141–52, <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>.

<sup>6</sup> Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim, “Pendidikan Islam Berbasis Rekonstruksi Di Era Globalisasi 1” 1, no. 4 (2023): 269–76.

<sup>7</sup> Attas Rekonstruksi and Konseptual Dalam, “KERANGKA DASAR PEMIKIRAN PENDIDIKAN NAQUIB AL-” 8, no. 2 (2025): 86–99, <https://doi.org/10.62750/866ran10>.

<sup>8</sup> Fahri Hidayat and Mujibur Rohman, “MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU : STUDI TENTANG INTERAKSI DENGAN PAN-ISLAMISME ( 1909-1945 )” 9, no. 2 (2024): 169–86.

- e. Semakin meningkatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja.
- f. Semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan lain serta tradisi baru, yang selanjutnya menimbulkan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, terjadinya perubahan pola pikir, sikap, perilaku, berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola konsumsi yang menimbulkan ketegangan dan benturan kebudayaan.<sup>9</sup>
- g. Perubahan konsep mengenai ruang dan waktu seperti jarak antarkota, antarnegara, bahkan antarbenua tidak lagi diukur dengan kilometer melainkan dengan sekian jam penerbangan.
- h. Kesamaan problem penduduk dunia.<sup>10</sup>

Globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan di kehidupan modern. Khususnya dalam kehidupan umat Islam. Perubahan ini tidak dapat dihindari karena adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Hal ini kesadaran umat Islam masih kurang, maka dari itu pentingnya pendidikan Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan kewajiban bagi mereka. Di dunia pendidikan globalisasi ini menghadapi masalah yang begitu penting atau berpengaruh.<sup>11</sup>

Perubahan kebijakan negara terhadap pendidikan Islam turut membuka jalur afirmasi, akreditasi, pendanaan, serta otonomi kelembagaan.<sup>12</sup> Pendidikan Islam dalam perspektif ini dianggap sebagai alat (instrumen) untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi, serta memberikan manfaat langsung bagi dirinya dan masyarakat. Ridla menekankan bahwa pendidikan yang efektif adalah yang dapat menghasilkan individu yang mandiri, berdaya guna, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.<sup>13</sup>

Dalam pandangan rekonstruksionisme, pendidikan bukan hanya berfokus pada perkembangan individu, melainkan memiliki tanggung jawab sosial untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi berbagai persoalan hidup, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Secara konsep, rekonstruksionisme melihat bahwa realitas sosial terus berubah dan penuh tantangan, sehingga pendidikan harus berperan sebagai agen perubahan.

Karena itu, pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang kritis, kreatif, dan adaptif, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga perlu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, keadilan, dan solidaritas

---

<sup>9</sup> Tantangan Globalisasi and Ahmad Muyadi, "Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer" 1, no. 4 (2023).

<sup>10</sup> "Kata Kunci : " 1, no. 1 (n.d.): 1–11.

<sup>11</sup> Jurnal Mudarrisuna et al., "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER PENDAHULUAN 10, no. 1 (2022): 43–56.

<sup>12</sup> Fahri Hidayat et al., "Diseminasi Filsafat Pendidikan Islam Berdasarkan Pengalaman Praktis Di Indonesia Pada Forum Internasional Di KIDU Malaysia" 4, no. 4 (2025): 923–33, <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i4.332>.

<sup>13</sup> Hidayat, "Pragmatisme Dalam Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofis Atas Integrasi Tauhid Dan Kewirausahaan Di TK Khalifah."

sosial. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif ini dipandang sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan, bukan sekadar mempertahankan kondisi yang sudah ada.<sup>14</sup>

### **Problematika dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi tantangan besar akibat globalisasi dan digitalisasi. Perkembangan informasi yang sangat cepat menuntut kemampuan literasi digital sekaligus kecakapan dalam menyaring nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Kondisi tersebut juga disertai perubahan moral serta kesenjangan akses teknologi yang berdampak pada proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan dinamika perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang integratif yang mampu memadukan antara nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa integrasi tersebut, pendidikan Islam menjadi relevan dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, masih terdapat berbagai problematika dalam praktik pendidikan Islam, seperti pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>15</sup> Hal tersebut menyebabkan perkembangan peserta didik kurang seimbang. Pembelajaran juga sering dinilai kurang menarik dan belum sepenuhnya adaptif terhadap kemajuan IPTEK. Selain itu, pendidikan Islam belum sepenuhnya responsif terhadap berbagai persoalan kemanusiaan seperti krisis moral.

Upaya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan langkah strategis menjawab tantangan perubahan zaman. Namun, penerapan inovasi tersebut membutuhkan kesiapan siswa dan dukungan sistem pendidikan yang menyeluruh. Tanpa perencanaan yang matang dan dukungan kelembagaan yang memadai, penggunaan media digital dan metode pembelajaran inovatif kurang berjalan secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, metode tradisional seperti membaca dan hafalan yang tidak disertai inovasi dapat menyebabkan peserta didik berpotensi kehilangan minat belajar. Hal ini karena pembelajaran yang monoton sering kali kurang menarik perhatian dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Generasi sekarang cenderung lebih mudah menerima informasi melalui media digital yang bersifat interaktif, visual, dan dinamis.<sup>16</sup> Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi seperti multimedia dan platform pembelajaran digital menjadi sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

---

<sup>14</sup> Yesha Arista Sulistiawati and Herlini Puspika Sari, "Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman," *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 394–405, <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/ata12e28>.

<sup>15</sup> Stai Syekh, Manshur Pandeglang, and Rahmatan Alamin, "Ta ' Dibiya Volume 5 Nomor 2 Oktober 2025 REKONSTRUKSI PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Ina Herlinawat" 5, no. 1 (2025): 1–15.

<sup>16</sup> Ade Maulia Alfi, Amara Febriasari, and Jihan Nur Azka, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi" 1, no. 2023 (n.d.): 511–22.

Keterkaitan antara inovasi pembelajaran dan kesiapan kelembagaan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan Islam harus dilakukan secara komprehensif. Pembelajaran yang menarik dan berbasis teknologi memerlukan dukungan manajemen yang baik, tenaga pendidik yang kompeten, serta sarana dan prasarana yang mendukung. Selain itu, kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan.

Pendidikan sekarang sering terlalu fokus ke kemampuan berpikir dan keterampilan teknis saja. Akibatnya, nilai-nilai moral dan pembentukan karakter sering terabaikan. Hal ini membuat pendidikan jadi tidak seimbang, karena hanya mengembangkan kecerdasan, tapi kurang membentuk sikap dan kepribadian. Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh agar pendidikan tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter yang baik.<sup>17</sup> Lembaga pendidikan Islam masa kini menghadapi sejumlah kelemahan dan tantangan serius yang menuntut perbaikan segera. Beberapa poin utama yang menjadi perhatian meliputi:

1. **Kualitas Pendidikan yang Belum Merata.** Secara umum, mutu lembaga pendidikan Islam masih sangat memperhatikan. Meskipun terdapat beberapa madrasah yang mampu menyaingi sekolah umum, mayoritas lembaga lainnya masih berada di bawah standar memadai.
2. **Rendahnya Citra Kelembagaan.** Kenyataan menunjukkan bahwa peringkat kelulusan siswa dari lembaga pendidikan Islam sering kali berada di bawah sekolah umum, yang berdampak pada rendahnya pandangan masyarakat.
3. **Kendala Sumber Daya Manusia.** Kualitas dan kuantitas tenaga pengajar masih belum mencukupi. Padahal, guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Jika kompetensi guru itu rendah dan jumlah pengajar tidak seimbang, maka kualitas lulusan akan ikut menurun.
4. **Kondisi Sosial dan Ekonomi Siswa.** Mayoritas peserta didik di lembaga pendidikan berasal dari keluarga yang berlatar belakang kelas menengah ke bawah.
5. **Persaingan dan Standar Kompetensi.** Adanya tuntutan peningkatan kompetensi dan persaingan global yang semakin ketat.
6. **Pengaruh Budaya Asing di Bidang Ekonomi, Politik, Sosial, dan Budaya.** cenderung mengikis nilai-nilai religius kebanyakan orang. Fenomena ini terlihat dari gaya hidup anak-anak dan remaja yang semakin cenderung pada hiburan, tren busana, dan kuliner yang kebarat-baratan.
7. **Masalah Sosial Remaja.** Tingkat kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan, terutama tentang meluasnya penyalahgunaan narkoba.
8. **Ekspektasi Umat.** Adanya harapan besar dari masyarakat agar lembaga pendidikan Islam mampu mencetak generasi cerdas yang religius sekaligus ulama yang berwawasan luas. Tantangan ini harus dijawab dengan upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.<sup>18</sup>

Akibatnya, sebagian generasi muda cenderung meninggalkan nilai-nilai agama karena dianggap ketinggalan zaman, sementara mengikuti tren modern dipandang sebagai simbol kemajuan. Walaupun hal tersebut berpotensi melemahkan nilai moral dan religius dalam kehidupan mereka, kondisi ini tetap menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam. Pada akhirnya, keadaan tersebut dapat berdampak pada melemahnya pembentukan moral dan karakter religius peserta didik jika tidak segera diantisipasi dengan penguatan pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual.<sup>19</sup>

### Implementasi Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam di Masa Depan

Perkembangan pemikiran yang didasari oleh kondisi sosial kemasyarakatan memberikan pandangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Realitas sosial yang semakin beragam menuntut adanya paradigma baru yang mampu menjawab tantangan tersebut, sehingga muncul

<sup>17</sup> Arif Setiawan Alfianto et al., "REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM" 07, no. 01 (2026): 290–98.

<sup>18</sup> Nur Latifah, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2017): 197, <https://doi.org/10.36088palapa.v5i1.80>.

<sup>19</sup> Fikri Fathul Aziz, Fahri Fathur Rahman, and Irfan Maulana Adnan, "THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF GLOBALIZATION ( A COMPARATIVE STUDY OF THE PERSPECTIVES OF SYED NAQUIB AL ATTAS AND KH . ABDURRAHMAN WAHID )" 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.465>.

konsep pendidikan multikultural. Konsep ini hadir sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang beragama.

Filsafat pendidikan Islam berperan dalam mengarahkan metode pembelajaran agar mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan sadar akan keberagaman. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman sendiri merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari, sehingga perbedaan harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dihormati.

Pendidikan Islam multikultural kemudian dikembangkan untuk membangun kesadaran hidup dalam perbedaan serta mengurangi potensi konflik sosial. Dengan mengintegrasikan nilai toleransi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap keragaman, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang lebih terbuka, adaptif, dan mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.<sup>20</sup>

Dengan demikian, pemetaan ideologis lembaga pendidikan Islam sebaiknya tidak hanya didasarkan pada label umum organisasi, tetapi juga perlu mempertimbangkan keberagaman bentuk kelembagaan serta dinamika internal masing-masing ormas. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, khususnya di sekolah kejuruan, lebih menekankan pada aspek etis daripada ideologis. Berangkat dari hal tersebut, kajian dalam artikel ini memiliki unsur kebaruan karena menawarkan perspektif yang masih jarang dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter memiliki esensi yang jelas, yaitu membentuk manusia yang seutuhnya bersumber dari Pancasila. Nilai tersebut meliputi sikap tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, dan gotong royong. Selain itu, pendidikan karakter juga menanamkan cinta tanah air, sikap dinamis, serta berorientasi pada perkembangan IPTEK.

Penguasaan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi ini tidak hanya mencakup pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan dalam memanfaatkan perkembangan teknologi secara tepat dan bijak.

Dalam perspektif rekonstruksi filsafat pendidikan Islam, pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tidak dipisahkan dari nilai-nilai keislaman. Ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual.

Melalui integrasi tersebut, pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan generasi yang mampu menguasai teknologi sekaligus menggunakannya secara bertanggung jawab. Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa pengembangan IPTEK harus berorientasi pada kemaslahatan, kemajuan peradaban, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak tertinggal dalam perkembangan teknologi, tetapi tetap menjaga identitas dan tujuan utamanya.<sup>22</sup>

Transformasi pendidikan Islam memerlukan landasan cabang epistemologi yang mendukung terhadap kritik, revisi, dan dialog antardisiplin ilmu sebagai fondasi pembaruan keilmuan. Langkah strategis yang dapat diambil meliputi restrukturisasi kurikulum. Kurikulum perlu menggabungkan ilmu keislaman dengan sains modern lewat pendekatan multiperspektif, seperti bayani (pendekatan teks) burhani (pendekatan rasional) dan irfani (pengalaman spiritual). Fokus utama adalah memperkuat metodologi penelitian interdisipliner sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi persoalan kontemporer. Sebagai contoh, pengajaran mata kuliah Tafsir dapat dikembangkan dengan menggabungkan metode klasik dengan analisis linguistik modern, hermeneutika, serta kontekstualisasi sosial-historis.

Selanjutnya, ada pengembangan kompetensi pendidik. Dosen dan guru dituntut memiliki literasi keislaman yang mendalam sekaligus wawasan luas terhadap disiplin ilmu modern. Pendidik juga harus menguasai metodologi penelitian, mampu berpikir kritis-reflektif, serta memiliki tingkat kepekaan terhadap latar belakang sosial-budaya peserta didik.

<sup>20</sup> Fahri Hidayat, "The Philosophy of Religious-Rational Education : From Modernism To" 3, no. 1 (2023): 1–10.

<sup>21</sup> Fahri Hidayat et al., "TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER Fahri Hidayat," 2025, 1–15.

<sup>22</sup> Abdusima Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam* (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2022).

Selanjutnya ada pembaruan metodologi pembelajaran. Pola pembelajaran harus beralih dari berpusat pada pengajar (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Metode yang bersifat dialogis dan kritis, seperti problem based learning, pembelajaran kolaboratif, serta penelitian terpadu, harus menjadi bagian integral dalam proses pendidikan.

Reformasi Kelembagaan. Perubahan kurikulum akan efektif jika didukung oleh tata kelola lembaga yang bisa menyesuaikan diri. Lembaga pendidikan Islam harus berani membuka program studi interdisipliner, menjalin kolaborasi lintas universitas, membangun pusat studi multidisipliner, serta memperluas jaringan riset internasional. Selain itu, keterbukaan terhadap evaluasi dan akreditasi menjadi kunci utama dalam memperkuat kualitas tata kelola institusi.<sup>23</sup>

Pembaruan pendidikan Islam muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap metode pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat pasif dalam mempelajari Al-Qur'an dan studi keislaman. Kondisi ini mendorong adanya kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih aktif dan efektif. Selain itu, muncul pula kesadaran bahwa materi pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada kitab-kitab klasik, tetapi juga perlu membuka ruang bagi ilmu pengetahuan umum. Di samping itu, sistem pengelolaan pendidikan juga mulai dipandang perlu untuk dikembangkan agar lebih terorganisir dan terintegrasi dengan bidang-bidang lainnya.

Perubahan dalam dunia pendidikan Islam juga terlihat dari munculnya berbagai pembaruan dalam sistem pembelajaran. Mata pelajaran umum mulai dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah, sistem pembelajaran berubah dari non-klasikal menjadi klasikal, serta pengelolaan administrasi pendidikan mulai ditata secara lebih modern. Selain itu, lembaga pendidikan Islam baru seperti madrasah mulai berkembang pesat, menggantikan pola pendidikan tradisional yang lebih sederhana. Metode pembelajaran pun ikut berubah menjadi lebih variatif dan sistematis dibandingkan metode sorogan dan wetonan.

Perubahan-perubahan tersebut pada akhirnya membawa pengaruh yang cukup besar terhadap arah perkembangan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama semata, tetapi mulai mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran. Hal ini menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif, dinamis, dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, munculnya berbagai model pendidikan menunjukkan adanya keragaman pendekatan yang memperkaya sistem pendidikan Islam di Indonesia.<sup>24</sup>

Bahasa pada hakikatnya tidak sekadar menjadi alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara manusia memahami realitas. Hal ini terjadi karena hubungan antara bahasa dan realitas tidak selalu bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh cara bahasa itu digunakan dalam suatu budaya. Perbedaan penggunaan bahasa antarbudaya, sebagaimana dijelaskan dalam teori relativitas linguistik, menunjukkan bahwa cara berpikir seseorang dapat dipengaruhi oleh bahasanya. Namun, di sisi lain, pendidikan Islam saat ini masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, mulai dari keterbatasan pendanaan hingga kurangnya tenaga ahli yang kompeten. Kondisi tersebut berdampak pada arah dan tujuan pendidikan yang menjadi kurang jelas, sehingga membuat eksistensi pendidikan Islam terlihat goyah dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>25</sup>

Dalam pelaksanaannya, agama menjadi salah satu sumber nilai dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai moral dalam Islam membimbing perilaku, sikap, dan orientasi hidup peserta didik. Ajaran Islam menekankan akhlak mulia, tanggung jawab, serta hubungan sosial yang baik.

Implementasi rekonstruksi filsafat pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kegiatan belajar. Pembiasaan seperti berdoa sebelum belajar, sikap saling menghormati, serta budaya jujur menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

---

<sup>23</sup> Komarudin Sassi et al., "Jurnal Pendidikan Berkelanjutan Jurnal Pendidikan Berkelanjutan" 6, no. 4 (2025): 174–90.

<sup>24</sup> Syarifuddin Idris, "Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia," *Kreatif* XII, no. 2 (2015): 11–12.

<sup>25</sup> Abdul Karim, "Pembaharuan Pendidikan Islam Multikulturalis," *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14, no. 1 (2016): 21–28.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah turut mendukung pembentukan akhlak. Kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan program sosial membantu siswa mempraktikkan nilai kepedulian dan tanggung jawab. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memperkuat pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Dengan demikian, rekonstruksi filsafat pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada konsep, tetapi diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penerapan ini diharapkan mampu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN

Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai yang ada. Hal ini penting agar pendidikan tetap relevan, tidak tertinggal, serta mampu menjawab kebutuhan zaman.

Pendekatan pembelajaran perlu diarahkan menjadi lebih inovatif, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan. Selain itu, pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk insan kamil yang utuh dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan.

Lembaga pendidikan Islam disarankan mengembangkan kurikulum integratif yang relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum ini mencakup aspek kognitif, karakter, spiritualitas, serta keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Pendidik juga perlu terus meningkatkan kompetensi serta memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif.

Dukungan pemerintah serta keaktifan peserta didik sangat diperlukan dalam mewujudkan tujuan tersebut secara optimal. Kerja sama antara semua pihak akan memperkuat kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi yang unggul, berakhlak mulia, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, serta mampu berdaya saing global.

## 4. REFERENCES

- Abdusima Nasution. *Filsafat Pendidikan Islam*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2022.
- Alfi, Ade Maulia, Amara Febriasari, and Jihan Nur Azka. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi" 1, no. 2023 (n.d.): 511–22.
- Alfiyanto, Arif Setiawan, Naufal Hilmi, Zainuddin Abas, and Siti Mahmudah Noorhayati. "REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM" 07, no. 01 (2026): 290–98.
- Aziz, Fikri Fathul, Fahri Fathur Rahman, and Irfan Maulana Adnan. "THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF GLOBALIZATION ( A COMPARATIVE STUDY OF THE PERSPECTIVES OF SYED NAQUIB AL ATTAS AND KH . ABDURRAHMAN WAHID )" 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.465>.
- Beggy, Miranda, and Ellya Roza. "Epistemologi Nalar Bayani , Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam," n.d., 141–52. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>.
- Globalisasi, Tantangan, and Ahmad Muyadi. "Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer" 1, no. 4 (2023).
- Hermawan, Ridwan, Nisa Putri Wulandari, Emat Muslihat, Hasbulloh Karim Alfauzi, and Nawil Hadad. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Rekonstruksi Pemikiran Kritis Untuk Menjawab Tantangan Modernitas Paripurna ( Insān Kāmil ) Melalui Integrasi Aspek Spiritual

<sup>26</sup> Ana Dwi Wahyuni, *STRATEGI MENGHADAPI GLOBALISASI*, n.d.

- , Intelektual , Dan Moral Yang Bersumber Islam , Khususnya Melalui Pendekatan Pemikiran Kritis . Rekonstruksi Dalam Konteks Ini Tidak Menekankan Keseimbangan Antara Dimensi Spiritual , Etis , Dan Sosial ( Yulistina et Al ., 2021 ).,” no. November 2025 (2026).
- Hidayat, Fahri. “Pragmatisme Dalam Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofis Atas Integrasi Tauhid Dan Kewirausahaan Di TK Khalifah” 15, no. 1 (2025): 28–37.
- . “The Philosphy of Religious-Rational Education : From Modernism To” 3, no. 1 (2023): 1–10.
- Hidayat, Fahri, Haniza Binti Khairuddin, Slamet Yahya, and Risa Pratiwi. “Diseminasi Filsafat Pendidikan Islam Berdasarkan Pengalaman Praktis Di Indonesia Pada Forum Internasional Di KIDU Malaysia” 4, no. 4 (2025): 923–33. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i4.332>.
- Hidayat, Fahri, Dinamika Lembaga, Pendidikan Islam, and Journal Homepage. “TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER Fahri Hidayat,” 2025, 1–15.
- Hidayat, Fahri, and Mujibur Rohman. “MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU : STUDI TENTANG INTERAKSI DENGAN PAN-ISLAMISME ( 1909-1945 )” 9, no. 2 (2024): 169–86.
- Islam, Universitas, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. “Pendidikan Islam Berbasis Rekonstruksi Di Era Globalisasi 1” 1, no. 4 (2023): 269–76.
- Karim, Abdul. “Pembaharuan Pendidikan Islam Multikulturalis.” *Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 14, no. 1 (2016): 21–28.
- “Kata Kunci :” 1, no. 1 (n.d.): 1–11.
- Latifah, Nur. “Pendidikan Islam Di Era Globalisasi.” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2017): 197. <https://doi.org/10.36088palapa.v5i1.80>.
- Mudarrisuna, Jurnal, Media Kajian, Pendidikan Agama, Islam Vol, Usiono Uin, Sumatera Utara, and Medan Email. “REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER 10, no. 1 (2022): 43–56.
- Rekonstruksi, Attas, and Konseptual Dalam. “KERANGKA DASAR PEMIKIRAN PENDIDIKAN NAQUIB AL-” 8, no. 2 (2025): 86–99. <https://doi.org/10.62750/866ran10>.
- “REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ERA GLOBALISASI Oleh Lazuardi Harahap,” n.d.
- Sassi, Komarudin, Abdolkarim Soroush, M Amin Abdullah, and Integrasi Keilmuan. “Jurnal Pendidikan Berkelanjutan Jurnal Pendidikan Berkelanjutan” 6, no. 4 (2025): 174–90.
- Sulistiawati, Yesha Arista, and Herlini Puspika Sari. “Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman.” *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 394–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/ata12e28>.
- Syarifuddin Idris. “Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia.” *Kreatif XII*, no. 2 (2015): 11–12.
- Syekh, Stai, Manshur Pandeglang, and Rahmatan Alamin. “Ta ’ Dibiya Volume 5 Nomor 2 Oktober 2025 REKONSRUKSI PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Ina Herlinawati 5, no. 1 (2025): 1–15. Telaah, Globalisasi, Pemikiran Prof, and Abdul Mu. “Jurnal Darma Agung,” no. 2024 (2025): 124–35. Wahyuni, Ana Dwi. *STRATEGI MENGHADAPI GLOBALISASI*, n.d.